

**PERAN MISIONARIS KATOLIK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL  
KEMASYARAKATAN DI PRINGSEWOE TAHUN 1932-1942**

**(SKRIPSI)**

**Oleh**

**NOVITA RAHMAWATI**

**NPM 1953033005**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2024**

## ABSTRAK

### PERAN MISIONARIS KATOLIK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DI PRINGSEWOE TAHUN 1932-1942

Oleh

NOVITA RAHMAWATI

Misionaris Katolik memiliki peran penting dalam mewartakan Injil kepada masyarakat khususnya di Pringsewoe. Misionaris mulai menetap pada Tahun 1932. Keadaan kesehatan dan pendidikan masyarakat saat itu masih rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam menangani permasalahan tersebut. Melihat kondisi seperti itu, misionaris Katolik memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan tersebut tanpa mengesampingkan misi penyebaran agama Katolik. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui peran misionaris Katolik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Pringsewoe Tahun 1932-1942 mencakup pelayanan bidang kesehatan dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan empat langkah penelitian, yaitu heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan sumber. Kritik merupakan tahap menguji autensitas sumber. Interpretasi merupakan tahap menginterpretasikan. Historiografi merupakan tahap terakhir berupa penulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Data yang digunakan berupa buku, jurnal, dokumen atau arsip, seperti majalah dan surat kabar Kolonial Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelayanan bidang kesehatan, misi telah membuka klinik rawat jalan dan mendirikan rumah sakit. Pada bidang pelayanan pendidikan, misionaris mendirikan beberapa sekolah, seperti sekolah tingkat dasar meliputi HIS (*Hollands Inlandsche School*), *Volkschool*, *Vervolkschool*, dan Sekolah St. Melania. Pendidikan kejuruan meliputi CVO (*Cursus Volks Onderwijs*). Kesimpulan yang dapat diambil adalah peran misionaris Katolik di Pringsewoe membawa kemajuan positif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui layanan kesehatan dan pendidikan sehingga peran misionaris Katolik bukan hanya semata-mata untuk kepentingan Gereja Katolik, tetapi sebagai bentuk kepedulian terhadap peradaban masyarakat di Pringsewoe.

**Kata Kunci:** Peran, Misionaris Katolik, Sosial Kemasyarakatan, Pringsewoe

## **ABSTRACT**

### **THE ROLE OF CATHOLIC MISSIONARIES IN THE SOCIAL LIFE OF THE COMMUNITY IN PRINGSEWOE 1932-1942**

*By*

**NOVITA RAHMAWATI**

*Catholic missionaries have an important role in spreading the Gospel to the community, especially in Pringsewoe, which entered and began to settle in 1932. The health and education conditions of the community at that time were still low due to the lack of knowledge in dealing with these problems. Seeing these conditions, Catholic missionaries have the responsibility to solve these problems without neglecting the mission of spreading the Catholic religion. The purpose of this study is to determine the role of Catholic missionaries in the lives of the community in Pringsewoe in 1932-1942 including health and education services. This study uses a historical method with four research steps, namely heuristics, which is the activity of collecting sources. Criticism is the stage of testing the authenticity of the source. Interpretation is the stage of interpreting. Historiography is the final stage in the form of writing. The data collection techniques used are documentation techniques and library study techniques. The data used are in the form of books, journals, documents or archives, such as Dutch Colonial magazines and newspapers. The results of the study show that in health services, outpatient clinics and hospitals have been established. In the field of educational services, missionaries established several schools, such as HIS (Hollands Inlandsche School), Volksschool, Vervolkschool, CVO (Cursus Volks Onderwijs), and St. Melania School. The conclusion that can be drawn is that the role of Catholic missionaries in Pringsewoe brought positive progress in improving the quality of life of the community through health and education services so that the role of Catholic missionaries is not only for the benefit of the Catholic Church, but as a form of concern for the civilization of the community in Pringsewoe.*

**Keywords:** *Role, Catholic Missionary, Social Community, Pringsewoe*

**PERAN MISIONARIS KATOLIK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL  
KEMASYARAKATAN DI PRINGSEWOE TAHUN 1932-1942**

**Oleh**

**NOVITA RAHMAWATI**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2024**

Judul Skripsi : **PERAN MISIONARIS KATOLIK DALAM  
KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN  
DI PRINGSEWOE TAHUN 1932-1942**

Nama Mahasiswa : **Novita Rahmawati**

No. Pokok Mahasiswa : **1953033005**

Program Studi : **S1 Pendidikan Sejarah**

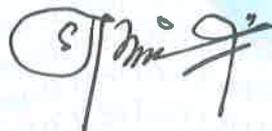
Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

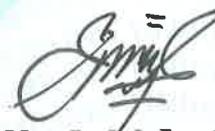
1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I



**Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.**  
NIP. 197009132008122002

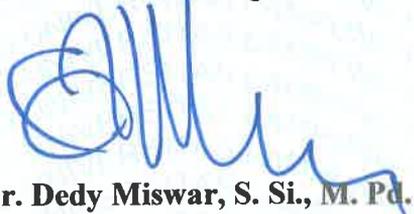
Pembimbing II



**Nur Indah Lestari, S. Pd., M. Pd.**  
NIP. 199007212019032020

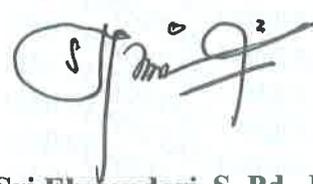
2. Mengetahui,

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,



**Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.**  
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,



**Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.**  
NIP. 197009132008122002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.**



**Sekretaris : Nur Indah Lestari, S. Pd., M. Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Prof. Dr. Sunyono, M. Si.  
NIP 19651230 199111 1001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 September 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Rahmawati

NPM : 1953033005

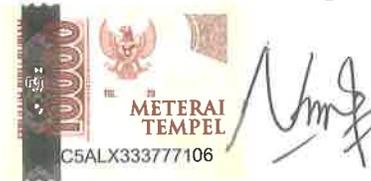
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Alamat : Kecubung, RT 01 RW 04, Terbanggi Besar, Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 September 2024



**Novita Rahmawati**  
**NPM. 1953033005**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Anom pada tanggal 30 November 2000 sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Tugimin dan Ibu Suprihatin. Penulis memulai pendidikannya di SDIT Bustanul Ulum pada Tahun 2007-2013, melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPIT Bustanul Ulum pada Tahun 2013-2016, melanjutkan sekolah menengah atas di MA Negeri 1 Lampung Tengah pada Tahun 2016-2019 dan pada Tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui Jalur SMMPTN (Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sakti Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. Pada semester VI penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sakti Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Pada semester VII penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Solo dan Yogyakarta. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) menjadi anggota Media Center (2021) dan Organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah menjadi anggota bidang Media Center (2022).

## **MOTTO**

“Tidak ada alasan apapun yang dapat mendasari seseorang untuk berhenti memajukan ilmu pengetahuan karena kiblat sejarah manusia telah berorientasi pada pengetahuan guna menyongsong kebebasan dan kemerdekaan.”

**(Arman AZ)**

“Sejarah bukanlah seni nostalgia, tapi sejarah adalah ibrah, hikmah yang bisa di tarik ke masa kini untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik.”

**(Ahmad Fuadi)**

“Keragaman keyakinan adalah kekayaan dan kesatuan dalam toleransi adalah fondasi perdamaian sejati.”

**(Raza Rumi)**

## PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada :*

*Kedua orang tua saya Bapak Tugimin dan Ibu Suprihatin yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ibu dan Bapak karena selalu ada disetiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini dalam mencapai kesuksesannya. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya, ketika orang-orang menutup telinga untuk saya, kedua orang tua membuka hati untuk saya. Terimakasih karena selalu ada untukku. Terimakasih atas segala jasa dan kasih sayang yang takkan pernah bisa tergantikan oleh apapun.*

Untuk Almamaterku Tercinta

**“UNIVERSITAS LAMPUNG”**

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Peran Misionaris Katolik Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan di Pringsewoe Tahun 1932-1942” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah. Sekaligus Pembimbing I dan sebagai pembimbing akademik terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Maskun., M. H., sebagai Pembahas. Terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih Bapak untuk nasihat dan saran-saran yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Nur Indah Lestari S. Pd., M. Pd., sebagai pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, nasihat dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah serta para pendidik pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
10. Bapak Arman AZ terima kasih atas dukungan dan arahan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Kakak tersayangku satu-satunya Rahayu Amaliya, S.Si, terima kasih selalu mendoakan dan memberikan semangat selama menempuh pendidikan.
12. Teruntuk keluarga besarku tercinta yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih sudah memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Teruntuk sahabatku tercinta dari masa sekolah Mutiara, Cindy, Julia, Rahma, Aisyah, Riyentin, Ajeng, dan Anita. Terima kasih karena selalu ada dalam persahabatan yang luar biasa, kebaikan, dukungan dan menjadi tempat bercerita, bersenda gurau.
14. Teruntuk sahabat kuliahku tercinta Siti Yutiah, Anisya Munatama, Meta Iskarina, Nunung Yuliana, Tina Wulandari. Terimakasih selalu ada dalam suka, duka, mendengarkan keluh kesah dan memberi dukungan semangat kepada penulis selama proses mengerjakan skripsi ini.

15. Teruntuk sahabat kecilku sampai sekarang, Anggi Nur Miranti. Terimakasih telah memberikan semangat dan mendengarkan curhatan penulis selama penyusunan skripsi ini.
16. Kristian Ludovikus Marbun terima kasih telah mendengarkan keluh kesah dan memberi semangat kepada penulis.
17. Teruntuk sahabatku di kost asrama yunzai, Meisyifa, Manisha, Manda, Ajeng, Risfi, Afi, Risa, Ace, Nadika. Terimakasih selalu ada dalam suka, duka, menjadi tempat bercerita, dan selalu memberi semangat kepada penulis.
18. Teruntuk teman-teman KKN Desa Sakti Buana. Terimakasih atas perjuangan selama KKN serta semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
19. Teruntuk teman satu Pembimbing Akademik, Reynaldi, Dona, Kiki, Monica, Nadira. Terimakasih telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
20. Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluh kesah selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Penulis sangat menyadari keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang ada pada diri penulis, sehingga skripsi ini masih perlu penyempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk membantu penulis di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 10 September 2024

**Novita Rahmawati**

**NPM. 1953033005**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.4.1 Secara Teoritis .....	6
1.4.2 Secara Praktis .....	7
1.5 Kerangka Pikir .....	7
1.6 Paradigma Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	10
2.1.1 Konsep Peran .....	10
2.1.2 Konsep Misionaris Katolik .....	12
2.1.3 Konsep Kehidupan Sosial Kemasyarakatan .....	15
2.1.4 Pringsewoe.....	19
2.1.5 Teori Interaksionisme Simbolik.....	20
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	25
3.2 Metode Penelitian .....	25
3.2.1 Heuristik .....	26
3.2.2 Kritik.....	27
3.2.3 Interpretasi.....	28
3.2.4 Historiografi .....	28

3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.3.1 Studi Kepustakaan .....	28
3.3.2 Teknik Dokumentasi.....	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
4.1 Hasil .....	32
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Pringsewoe.....	32
4.1.2 Masuknya Misionaris Katolik di Pringsewoe .....	35
4.1.3 Peran Misionaris Katolik di Pringsewoe.....	38
4.1.3.1 Pelayanan Kesehatan .....	38
4.1.3.2 Pelayanan Pendidikan.....	55
4.2 Pembahasan.....	76
4.2.1 Masuknya Misionaris Katolik di Pringsewoe.....	76
4.2.2 Peran Misionaris Terhadap Masyarakat Pringsewoe .....	79
4.2.2.1 Pelayanan Kesehatan .....	79
4.2.2.2 Pelayanan Pendidikan.....	83
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
5.1 Kesimpulan .....	87
5.2 Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Distrik Lampong .....	32
2. Suster FSGM yang datang pertama ke Pringsewo .....	37
3. Distributor Kina .....	40
4. Jalan yang dilalui suster .....	42
5. Transportasi yang digunakan .....	42
6. Kunjungan bidan .....	46
7. Senam meriah loerah.....	49
8. Pertunjukan lakon Jawa.....	49
9. Ruang inap untuk laki-laki .....	52
10. Golongan anak yang bersekolah di HIS .....	57
11. Ruang kelas sekolah St. Melania di Bagelen .....	60
12. Sekolah melania di Klaten .....	62
13. Foto di depan rumah Christine Dwijaadipranata .....	63
14. Anak-anak di sekolah melania Tambaksari .....	64
15. Sekolah melania di Toeloenagong .....	65
16. Kondisi Sekeliling Sekolah St. Melania di Panoetan.....	67
17. <i>Volkschool</i> di Patoman.....	69
18. <i>Volkschool</i> St. Beda .....	70
19. <i>Volkshool</i> di Padjaresok .....	71
20. <i>Volkschool</i> di Goemoekmas .....	71
21. <i>Vervolkschool</i> di Pringkoempoel .....	72
22. Pembebasan pajak tiga tahun pertama .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
1. Surat izin penelitian di Gereja Katolik St. Yusup Pringsewu .....	95
2. Surat izin penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pringsewoe .....	96
3. Surat Balasan dari Gereja Katolik St. Yusup Pringsewu .....	97
4. Surat dari Dinas penanaman modal dan layanan terpadu satu pintu Kabupaten Pringsewoe .....	98
5. Buku karya Paassen, C.V. (2018), dengan judul Padi Tumbuh Tak Terdengar (Padi Groeit Geruisloos) .....	99
6. Buku karya Nakhrowi, A. (2020), dengan judul Naskah Sumber Arsip: Pringsewoe masa Kolonisasi .....	100
7. Buku karya Panitia Perayaan Syukur 75 Tahun Gereja Katolik (2007), dengan judul Bunga Rampai: Kenangan 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewoe .....	101
8. Buku Bobby, PR. (2010). Mgr. Hermelink SCJ. Tangerang: Konsultanmedia .....	102
9. Buku Karya Woesik, V. (1938) dengan judul <i>De Missioneerende Orden</i> .....	103
10. Tentang Misi di Lampong .....	104
11. Kesehatan dan Pendidikan di Pringsewoe .....	105
12. Tentang poliklinik di Goemoekmas .....	106
13. Tentang pelatihan bahasa Jawa Pastor Hermelink di Jawa Tengah .....	108
14. Tentang perpindahan klinik rawat jalan Di Goemoekmas ke Pagelaran .	110
15. Tentang pelayanan kesehatan di Pringsewoe .....	112
16. Tentang indeks kesehatan di Gedongtataan .....	114
17. Tentang dukun beranak .....	116

18. St. Melania di Bagelen .....	118
19. Tentang serangan harimau .....	120
20. Tentang rumah sakit di Pringsewoe .....	122
21. Tentang peresmian dan perayaan rumah sakit misi di Pringsewoe.....	124
22. Penjelasan pengertian Departemen Sint Melania.....	125
23. Potret rumah sakit pembantu misi masa awal pembangunan.....	126
24. Kondisi saat ini dua pohon depan rumah sakit misi.....	126
25. Lokasi rumah sakit umum daerah Pringsewu yang baru.....	126

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyebaran Agama Katolik tidak dapat dilepaskan dari sejarah kolonialisme di Indonesia. Melalui kedatangan Bangsa Portugis yang dipimpin oleh Fransiskus Xaverius pada Tahun 1546 yang kemudian banyak pelaut dan pedagang dari Eropa yang datang ke Maluku untuk mendapatkan rempah-rempah. Selain hal tersebut, para imam Katolik yang berdatangan memiliki maksud untuk menyebarkan injil. Fransiskus Xaverius mengunjungi pulau Ambon, Saparua, dan Ternate yang kemudian ia membaptis beberapa ribu penduduk setempat yang kemudian menyebar ke berbagai daerah di Indonesia termasuk Sumatra. Ketika serikat dagang Belanda, VOC merebut Ambon yang kemudian VOC mengambil alih seluruh kekuasaan Portugis dan Spanyol pada Tahun 1666. VOC yang nota bene nya beragama Protestan hanya melindungi, memelihara dan menghendaki penyebaran Protestanisme. VOC tidak memberikan kebebasan beragama terutama bagi misi Katolik. Para pemimpin VOC mengusir imam-imam katolik yang berkebangsaan Portugis dan menggantikan seluruh imam-imam katolik dengan pendeta-pendeta Protestan dari Belanda. Kristenisasi yang dilakukan oleh Protestan bisa berkembang dengan pesat karena pendeta-pendeta Protestan mendapatkan modal dan senjata dari VOC (Embu, 2014).

Bersamaan dengan meletusnya Revolusi Perancis, pada Tahun 1799 VOC bangkrut akibat para pegawainya banyak yang melakukan korupsi dan juga biaya yang dikeluarkan untuk perang sangat banyak. Pada awal abad ke-19 Belanda dikuasai Raja Louis Napoleon dari Perancis yang beragama Katolik. Hal ini menjadi keuntungan dan peluang tersendiri bagi Misi yang karyanya di Nusantara diamputasi oleh VOC selama hampir dua abad. Paus Pius VII memanfaatkan situasi

itu untuk menghidupkan dan melanjutkan kembali Misi di Hindia Belanda. Tanggal 8 Mei 1807 Paus Pius VII mencapai kesepakatan dengan Raja Louis Napoleon untuk mendirikan Prefektur Apostolik Batavia. Adanya kesepakatan tersebut menjadikan karya Misi kembali hadir di Nusantara, Hindia Belanda. Kemudian pada Tahun 1808 Gubernur Jenderal, H. W. Daendels diinstruksikan oleh Louis Napoleon di Belanda untuk memberikan perlindungan kepada semua pendekatan agama. Dua pastor katolik diizinkan untuk memulai kerja di wilayah koloni (Klinken, 2010).

Pada Tahun 1864 Gereja Katolik berkembang pesat di mana sudah terdapat 8 stasi dan masing-masing memiliki 1 pastor, yaitu di Batavia, Semarang, Ambarawa, Yogyakarta, Surabaya, Padang, Sungai Salam Bangka, serta Larantukan. Kemudian pada Tahun 1911 didirikan Prefektur Apostolik Sumatra dan berkedudukan di Padang. Prefektur Apostolik adalah bentuk otoritas rendah untuk suatu wilayah pelayanan dalam Gereja Katolik Roma yang dibuat di sebuah daerah misi atau di negara yang belum memiliki Keuskupan masih dalam keadaan misi di mana dipimpin oleh Prefek Apostolik yang biasanya adalah seorang pastor (Gunartati, 2003).

Pada daerah Sumatra terdiri dari lima distrik penyebaran agama Katolik yaitu : (1) Padang meliputi pantai Barat, Tapanuli, dan Lampong, (2) Tanjong Sakti (Bengkulu), (3) Kutaraja (Aceh), (4) Medan (pantai Timur), (5) Sungai Selan (Bangka Belitung). Pengangkatan Mgr. Matias Brands sebagai Prefek Apostolik pada 20 Juli 1921 membuat penyebaran karya misi menjadi lebih intensif pada wilayah Sumatra yang diubah pada Tahun 1923 meliputi: Sumatra bagian Selatan diserahkan kepada Imam-Imam Hati Kudus (SCJ), Bangka Belitung diserahkan Kepada Imam-Imam Picpus (SSCC), Padang tetap dipegang oleh Pastor-Pastor Kapusin atas pembagian wilayah tersebut maka para misionaris Imam-Imam Hati Kudus (SCJ), yakni Pastor H.J.D Van Oort, Pastor K. Van Stekelenburg dan Bruder Felix van Lengenberg berusaha mencari peluang dan terobosan untukewartakan injil di daerah yang sekarang Provinsi Bengkulu, Sumatra Selatan, Jambi dan Lampong (Ulul Azmi, 2019).

Pelayanan misi harus diisi oleh imam dari Belanda, tujuannya supaya mempermudah koordinasi dengan para imam dalam hal pengembangan Agama Katolik. Berdasarkan hal tersebut guna pelayanan yang lebih efektif maka pemimpin Imam SCJ kemudian mendatangkan beberapa imam dari Belanda. Diawali dengan Pastor van Oort dan Pastor Neilen. Disusul oleh Pastor Albertus Hermelink, Pastor Fransiskus Hofstad, Pastor Borst dan Pastor Andreas Gebbing. Selain itu usaha lainnya adalah membentuk pos-pos misi sebagai pusat pelayanan misi Sumatera Selatan yaitu Palembang dan Tanjung Karang. Pos misi Tanjung Karang (Lamong) adalah pos misi di gerbang Sumatera dan dari sinilah para misionaris menyebarkan Agama Katolik di Karesidenan Lampong (Paassen, 2018).

Pada awalnya misi difokuskan di Tanjung Karang namun seiring perkembangan, misi ini semakin meluas hingga ke daerah bukaan baru yaitu Pringsewoe. Pembukaan Pringsewoe tidak terlepas dari kebijakan etis kolonial Belanda yaitu perpindahan penduduk. Perpindahan penduduk diawali dengan dipindahkannya 155 KK oleh Heyting dari Kedu (Jawa Tengah) ke desa Bagelen, Gedongtataan. Sejak awal pastor van Oort menaruh perhatian besar terhadap para kolonis Jawa. Semakin lama Gedongtataan dirasa semakin padat sehingga dibutuhkan daerah baru. Para kolonis disebar ke desa-desa dekat Gedongtataan salah satunya Pringsewoe. Pringsewoe merupakan daerah perluasan dari Gedongtataan yang mulai didiami pada Tahun 1925. Melihat kondisi alam yang masih berupa hutan belantara dan banyaknya pohon bambu sehingga daerah ini diberi nama bambu seribu atau dalam bahasa Jawa yaitu Pringsewoe. Kepadatan penduduk pada awal pembukaan daerah ini belum terlalu padat (Hardjono, 1982).

Pringsewoe dianggap strategis dan diperkirakan akan menjadi daerah yang ramai sehingga Pastor van Oort menjadikan Pringsewoe sebagai pusat penyebaran misi Katolik. Namun pembukaan wilayah baru ini tentunya memiliki berbagai masalah. Kondisi lingkungan masih terlihat belum layak dan kebersihan belum terjaga sehingga misi Katolik tidak terbatas hanya penyebaran agama saja, namun diarahkan dalam pelayanan sosial seperti pelayanan pendidikan dan kesehatan. Hal ini dilakukan karena kepedulian misionaris dengan keadaan dan kondisi rakyat, oleh karena itu misionaris tergerak untuk melakukan kegiatan sosial ini. Selain itu,

melalui pelayanan kesehatan dan pendidikan, para misionaris Katolik lebih mudah untuk melakukan kontak dengan masyarakat. Peran misionaris Katolik dimulai ketika Pastor van Oort membeli tanah seluas 42.000 m<sup>2</sup> di dekat pasar Pringsewoe untuk dibangun poliklinik, sekolah, dan asrama. Pastor pertama yang menetap di Pringsewoe adalah Pastor Albertus Hermelink bersama Bruder Vincentius van Havelingen pada 24 Mei 1932. Pastor Neilen yang sebelumnya bertugas di Bengkulu juga datang ke Pringsewoe untuk bekerja sama dengan Pastor Hermelink. Keduanya bekerja sama dengan harmonis, di mana Pastor Neilen melayani daerah sebelah barat dan Pastor Hermelink melayani desa-desa sebelah timur. Sejak kedatangan Pastor Albertus Hermelink SCJ itu resmi dimulailah pelayanan di Pringsewoe. Roma mencatat pelayanan di Pringsewoe dimulai pada 24 Juli 1932 (Sukasworo, 2007).

Peran misionaris Katolik semakin kuat dengan kedatangan para suster Kongregasi Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine. Prefektur Palembang saat itu Mgr. Meckeltholt SCJ telah mengenal baik para suster tersebut sehingga ia mengundang para suster untuk berkarya di Pringsewoe. Para suster menerima undangan tersebut dan pada 4 Juni 1932 didatangkanlah 4 suster, mereka adalah Sr. M. Odulpha Scwalenberg, Sr. M. Solanis Meyer, Sr. M. Arnolde Wouters, Sr. M. Engelmunda van Orten dan semakin lama suster yang datang terus bertambah. Para suster yang datang itu tentu terlibat dalam pelayanan kesehatan dan pendidikan karena kedua hal ini dibutuhkan oleh masyarakat (Bobby, 2010).

Masyarakat sangat membutuhkan pelayanan kesehatan karena terjadi wabah malaria, disentri, luka akibat menebang pohon, gigitan harimau dan wabah penyakit yang sering berkembang dan yang paling merajalela adalah malaria karena keadaan alam yang saat itu masih berupa hutan belantara sehingga para pemukim rentan terhadap penyakit. Para suster membuka klinik rawat jalan hingga dibangunnya rumah sakit untuk masyarakat yang terjangkit penyakit maupun hal lainnya. Tertulis dalam majalah *Kolonial Misi* tertanggal 15 Januari 1935 dengan judul *Pringsewoe En De Javanen-Missie* menjelaskan bahwa pada Tahun 1932 setiap hari para suster berkeliling desa menggunakan sepeda untuk mengunjungi masyarakat yang sakit meskipun harus melewati jalanan yang tidak mulus dan

masih banyaknya semak belukar. Para suster dibantu dengan tenaga kesehatan dari Jawa Tengah karena semakin banyaknya masyarakat yang membutuhkan dan tenaga medis yang terbatas. Melalui hal ini lah terjadi interaksi antara misionaris Katolik dengan masyarakat.

Selain itu, misionaris Katolik juga berfokus pada pelayanan pendidikan di mana misionaris Katolik mendirikan sekolah-sekolah di Pringsewoe untuk meningkatkan taraf hidup. Tidak mudah untuk menjalankan peran dalam pelayanan pendidikan karena para misionaris Katolik perlu melakukan kunjungan ke rumah-rumah dan meminta agar anak-anak tersebut diperbolehkan untuk bersekolah. Mendapatkan persetujuan dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan tidaklah mudah, terutama bagi anak perempuan karena pendidikan bagi anak perempuan tidak diutamakan. Anak perempuan tersebut seringkali lebih didorong untuk mengurus rumah tangga dan adik-adiknya. Melalui sosialisasi dari misi, para orang tua pada akhirnya mulai menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran misionaris merupakan hal yang bermakna bagi kehidupan masyarakat di Pringsewoe (Gunartati, 2003).

Kehadiran misionaris Katolik tidak hanya memberikan hal yang positif dalam bidang kesehatan dan pendidikan, tetapi juga mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Misionaris Katolik menjadi teladan dalam pengabdian tanpa pamrih dan cinta kasih kepada sesama. Adanya hubungan baik antara misionaris Katolik dan kolonial Belanda memberi dampak pada kegiatan misionaris yang banyak diperhatikan oleh pemerintah sehingga para misionaris Katolik pun semangat untuk melebarkan sayapnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dukungan dari pemerintah terus mengalir dengan diberikannya tanah oleh Pemerintah Belanda yang kemudian dibangun gereja, sekolah, klinik dan bangunan untuk kepentingan misi sehingga bisa dikatakan bahwa pada masa pendudukan Belanda misionaris memainkan perannya dengan sangat baik di mana hal ini menjadi sesuatu yang bermakna terhadap masyarakat (Gunartati, 2003).

Peran misionaris Katolik di Pringsewoe berakhir ketika Belanda menyerah kepada Jepang. Jepang berhasil menduduki kota-kota strategis di kepulauan Indonesia dan memaksa kolonis Belanda menyerahkan negeri jajahannya kepada Jepang. Masa-

masa sulit misionaris di Lampong khususnya Pringsewoe adalah saat kedatangan Jepang. Misionaris Katolik mengalami kepahitan karena penindasan yang dilakukan, sehingga membuat misionaris Katolik hidup menderita, bahkan sampai meregang nyawa. Berdasarkan penjelasan tersebut, belum terdapat penelitian mendalam terkait peran misionaris dalam pelayanan kesehatan dan pendidikan yang dimulai pada Tahun 1932-1942 ketika berakhirnya pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam pada sebuah penelitian yang berjudul “Peran Misionaris Katolik Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan di Pringsewoe Tahun 1932-1942”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah peran misionaris Katolik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Pringsewoe pada bidang kesehatan dan pendidikan Tahun 1932-1942?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran misionaris Katolik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Pringsewoe pada bidang pelayanan kesehatan dan pendidikan Tahun 1932-1942.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu :

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peran misionaris Katolik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Pringsewoe Tahun 1932-1942. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi sehingga dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat untuk mengetahui peran misionaris di Pringsewoe.

### **1.4.2 Secara Praktis**

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan sebagai bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai peran misionaris Katolik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Pringsewoe Tahun 1932-1942.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai peran misionaris Katolik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Pringsewoe Tahun 1932-1942.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis tentang kesejarahan yaitu mengenai peran misionaris Katolik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Pringsewoe Tahun 1932-1942.

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan masyarakat akan salah satu sejarah yaitu mengenai peran misionaris Katolik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Pringsewoe Tahun 1932-1942.

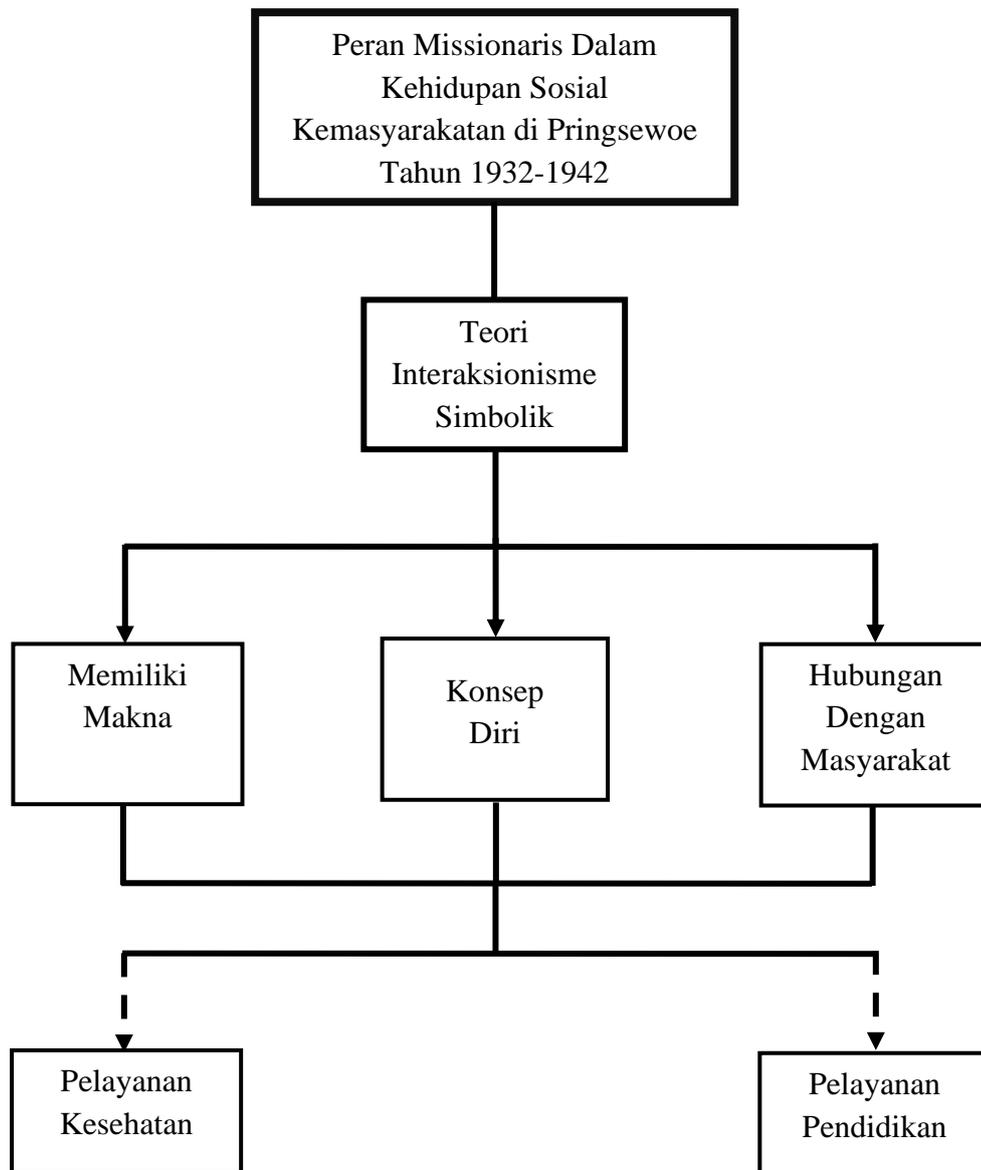
### **1.5 Kerangka Pikir**

Perjalanan para misionaris Katolik yang berada di Lampong tidak terhenti di pusat kota, misionaris Katolik mengarahkan diri ke arah barat, yaitu Gedongtataan yang merupakan pusat penempatan kolonis dari Jawa. Membludaknya kolonis di Gedongtataan mengakibatkan perlunya pembukaan daerah baru. Pringsewoe merupakan daerah perluasan kolonisasi yang mulai didiami Tahun 1925. Melihat bahwa Pringsewoe akan menjadi daerah yang ramai, berkat bantuan banyak pihak dan para yesuit yang sudah berpengalaman dalam karya misi, para misionaris Katolik menetapkan Pringsewoe sebagai salah satu titik penting dalam kegiatan pelayanan misi dalam bidang kesehatan dan pendidikan.

Misionaris mulai masuk dan menetap pada Tahun 1932. Misionaris Katolik yang menetap di Pringsewoe adalah Pastor Hermelink, Br. Vincentius, suster-suster

fransiskanes dan di bantu oleh Pastor Neilen. Misi memiliki tujuan utama yaitu menyebarkan agama, namun pada saat itu masyarakat di Pringsewoe memiliki tingkat kesehatan yang rendah karena berada di daerah tebangan baru yang masih terdapat banyak hutan belantara dan pendidikan yang masih kurang sehingga misionaris Katolik merasa prihatin terhadap hal tersebut dan berkomitmen untuk memperbaiki kondisi tersebut. Oleh karena itu, misionaris Katolik berperan dalam melakukan pelayanan kesehatan dan pendidikan yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pelayanan dalam bidang kesehatan yaitu dengan mengadakan klinik rawat jalan dan membangun rumah sakit, sedangkan dalam bidang pendidikan misionaris Katolik membangun sekolah-sekolah. Tentunya dalam kedua pelayanan ini memberikan makna yang mendalam terhadap masyarakat di Pringsewoe, menumbuhkan konsep diri yang positif, sehingga meningkatkan hubungan dan kepercayaan antara masyarakat dengan misionaris itu sendiri. Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang memiliki tiga aspek yaitu makna, konsep diri, dan hubungan dengan masyarakat.

## 1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————> : Garis Hubung

-----> : Garis Pengaruh

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Konsep Peran**

Pengertian peran secara umum adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Awalnya kata peran digunakan oleh kelompok drama atau teater yang ada pada zaman Yunani atau Romawi kuno dan dimainkan oleh aktor. Belakangan, kata peran mulai menyebar dan digunakan tidak hanya dalam teater, tetapi dalam bidang sosial dan lingkungan sosial. Menurut Koziar dalam (Tindangan, 2020), menyatakan peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisinya dalam masyarakat. Secara sosial, peran merupakan gambaran tentang identitas individu. Peran mencakup gabungan dari posisi individu dalam struktur sosial serta pengaruhnya dalam menjalankan tanggung jawab dan hak terkait.

Menurut Edy Suhardono (1994), peran adalah seperangkat kriteria yang membatasi bagaimana orang yang menduduki jabatan itu harus berperilaku. Kedudukan merupakan suatu struktur yang berisi kewajiban dan hak tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Dengan demikian, individu yang menduduki suatu kedudukan tertentu dapat diidentifikasi sebagai pelaku peran. Hak pada dasarnya adalah kemampuan untuk bertindak atau tidak bertindak, sementara kewajiban merujuk pada tanggung jawab atau tugas yang harus dilakukan.

Pada dasarnya, peran juga dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang pun mempengaruhi seperti apa peran itu harus dilakukan. Peran yang dilakukan hakikatnya tidak ada perbedaan, baik yang diperankan pimpinan tingkat atas,

menengah, maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008), peran merujuk pada kumpulan kedudukannya, maka hal ini membuktikan bahwa seseorang telah menjalankan peranan. Menurut Soerjono Soekanto dalam (Syarifuddin, 2021), peran merupakan aspek dinamis kedudukan, ketika seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan perilaku yang diharapkan dari individu yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan (status) diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Terdapat tiga hal dalam peran, yaitu:

1. Peran mencakup aturan-aturan yang terkait dengan posisi atau peran seseorang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran adalah serangkaian pedoman yang memandu individu dalam interaksi sosial.
2. Peran merupakan sebuah konsep mengenai apa yang diizinkan dilakukan oleh individu dalam organisasi masyarakat.
3. Peran juga merupakan tingkah laku individu yang memiliki signifikansi dalam struktur sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa peranan merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran dalam suatu lembaga berkaitan dengan tugas dan fungsi, yaitu dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pekerjaan oleh seseorang. Selain aspek tersebut, terdapat juga beberapa dimensi lain dari peran, yaitu:

1. Pendekatan peran sebagai kebijakan menganggap bahwa peran merupakan kebijakan yang sesuai dan bermanfaat untuk dilaksanakan.
2. Pendekatan peran sebagai strategi, menyatakan bahwa peran digunakan sebagai strategi untuk memperoleh dukungan dari masyarakat.
3. Pendekatan peran sebagai alat komunikasi, menyatakan bahwa peran digunakan sebagai alat atau instrumen untuk mengumpulkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan.

Jenis-jenis peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen dalam (Awaludin, 2022), yaitu:

1. Peranan nyata mengacu pada pelaksanaan yang benar-benar dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menjalankan suatu peran.
2. Peranan yang dianjurkan adalah cara yang diharapkan oleh masyarakat dalam menjalankan suatu peran tertentu.
3. Konflik peranan yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan merujuk pada pelaksanaan peranan secara emosional.
5. Kegagalan peran adalah ketidakmampuan individu dalam menjalankan suatu peran tertentu.
6. Model peranan adalah individu yang perilakunya dijadikan contoh, ditiru, atau diikuti oleh orang lain
7. Rangkaian atau lingkup peranan yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Dari berbagai jenis-jenis peran di atas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*,) yaitu cara yang benar-benar dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran. Dalam penelitian ini penulis meneliti terkait peran misionaris yang merupakan peran nyata. Misionaris telah memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat di Pringsewoe. Mereka melakukan aktivitas yang konkrit. Peran misionaris ini terlihat dan dirasakan oleh orang-orang yang berinteraksi atau terpengaruh oleh kegiatan misionaris tersebut. Melalui berbagai aktivitas yang konkret dan nyata, misionaris di Pringsewoe menunjukkan peran nyata yang dilakukan membawa kemajuan yang signifikan pada masyarakat setempat.

### **2.1.2 Konsep Misionaris Katolik**

Menurut Arie de Kuiper (2000) misionaris berarti utusan injil yang berarti di sini bahwa *missionary* adalah seorang atau beberapa orang utusan injil. Diawali dengan pengertian gereja sebagai pengutus dari para misionaris. Terjemahan yang paling umum digunakan untuk gereja, yaitu dari kata Yunani *ekklesia*; berasal dari kata *ek* (keluar) dan *kalleo* (memanggil). Menurut Tumanggor (2014) kata misionaris

(utusan Injil) dalam Bahasa Latin yaitu *mitto* yang artinya aku mengutus dan berkaitan dengan kata *apostello* yang berarti mengutus. Pengertian misionaris bukanlah orang yang pergi keluar, melainkan orang yang telah diutus keluar dan biasanya disebut *misionarius* (*Yunapostolos*).

Camerling & Wijaya (2019), mengatakan bahwa misi tidak dapat dipisahkan dari usaha menyebarkan berita baik yang dilakukan melalui pengutusan, dan ini merupakan kelanjutan dari misi Kristus. David Sills (2015), berpendapat bahwa misi adalah panggilan untuk keselamatan, pelayanan kepada Tuhan dan juga panggilan-panggilan untuk berbagai bentuk pelayanan khusus. Awalnya, misionaris dikenal sebagai sekelompok orang Kristen yang tinggal di suatu wilayah atau daerah untuk menyebarkan ajaran Injil dengan memberikan khotbah sesuai dengan ajaran Injil tersebut. Misionaris telah bergerak ke berbagai negara dengan tujuan memperkenalkan dan memperluas penyebaran ajaran Katolik, dengan harapan meningkatkan jumlah pengikut ajaran tersebut. Seseorang yang memilih hidup sebagai misionaris dengan sadar dan bertanggung jawab biasanya menerima konsekuensi dan pilihan hidup yang mereka (Monica dan Imam, 2017).

Pada dasarnya, setiap agama bersifat missioner yang berarti bahwa setiap agama mempunyai kewajiban untuk mengajarkan agamanya kepada orang lain, dengan harapan bahwa orang lain akan memeluk agama yang diajarkan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa agama yang dipeluk adalah yang paling benar dan merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan. Dalam sejarah perkembangan agama, misionaris menjadi aspek yang sangat penting dalam stabilisasi dan penyebaran agama termasuk dalam perkembangan umat Katolik itu sendiri. Dalam upaya melanjutkan misi amanat agung ini, Tuhan memilih para misionaris untuk menyampaikan kabar baik kepada semua orang yang belum mengenal Kristus. Gereja (misionaris) dipanggil untuk menyebarkan ajaran Injil kepada masyarakat agar dapat mengenal nilai-nilai dan ajaran-Nya (Meidinata, 2022).

Setiap orang dapat menjadi misionaris baik laki-laki maupun perempuan karena menjadi seorang misionaris merupakan panggilan hati seseorang. Meskipun pengalaman misionaris perempuan berbeda dengan laki laki, tidak dapat diasumsikan bahwa pengalaman misionaris perempuan di mana pun sama. Pada

dasarnya, pengabdian gereja atau orang yang hidup membiara dibagi menjadi dua sebutan, yakni biarawan untuk para lelaki dan biarawati untuk para perempuan. Dalam Agama Katolik pewarta Injil laki-laki biasanya dipanggil dengan sebutan pastor, bruder, dan frater. Sedangkan, sebutan untuk biarawati biasanya adalah suster. Seseorang yang memutuskan untuk membiara tentunya karena adanya faktor dari dalam dirinya sendiri. Mereka mengabdikan diri secara tulus karena panggilan batin, tanpa adanya tekanan atau ancaman, dan semuanya didasarkan pada panggilan spiritual yang mereka terima dari Tuhan (Sitorus, 2022).

Seseorang yang menjalani panggilan menjadi seorang misionaris, tentunya terdapat hal yang perlu diisi dalam kehidupannya terlebih hal-hal rohani. Seorang misionaris tidak bisa memberi, jika dia sendiri tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada sesamanya. Sesuatu yang dapat diberikan oleh seorang misionaris kepada sesamanya tidak lain adalah pelayanan. Pelayanan misi tidak boleh hanya berfokus pada pemberitaan Injil saja, tetapi diharuskan menyentuh ranah yang lebih luas. Misi sosial perlu dilakukan dengan tujuan untuk membangun relasi yang baik dan memperkuat persahabatan dalam menjangkau masyarakat penerima. Peluang yang sangat terbuka dalam pelayanan misi sosial, yaitu dalam bidang pelayanan pendidikan dan kesehatan (Rantaselu, 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa misionaris adalah seorang atau beberapa orang yang bersama yang diutus oleh gereja untuk menyampaikan Injil kepada orang-orang dari suku bangsa dan budaya yang berbeda dengan tujuan untuk memperbesar jumlah pengikut akidah yang mereka sebarkan. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi seorang misionaris walaupun pengalaman antara misionaris perempuan dan laki-laki tidak sama. Selain melakukan pelayanan keagamaan, misionaris juga melakukan pelayanan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Dalam penelitian ini, para misionaris yang dimaksud ialah misionaris laki-laki maupun perempuan yang memiliki peran di Pringsewo. Secara keseluruhan, peran misionaris laki-laki maupun perempuan di Pringsewo sangatlah signifikan dan memberikan dampak positif yang besar bagi masyarakat setempat.

### 2.1.3 Konsep Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Secara umum masyarakat adalah sekumpulan individu yang selalu berinteraksi satu sama lain dalam sebuah kelompok. Masyarakat dalam Bahasa Inggris disebut “*society*” yang berarti adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak mungkin seseorang bisa hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan, dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan (Tejokusumo, 2014).

Menurut Max Weber dalam (Setiadi, 2013) mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Emile Durkheim dalam (Tejokusumo, 2014) mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif yang terdiri dari individu-individu yang menjadi anggotanya. Kehidupan masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dimana setiap bagian saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang padu. Manusia berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat melalui berbagai peran yang berbeda. Menurut Murtadha Muthahhari bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang bersifat kolektif dan sosial. Seluruh kebutuhan, prestasi, kesenangan, dan aktivitas manusia memiliki sifat sosial karena semuanya terkait dengan adat, kebiasaan, sistem kerja, pembagian keuntungan, serta pemenuhan kebutuhan tertentu. Faktor yang menyatukan sekelompok orang adalah adanya pola pikir dan kebiasaan dominan tertentu dengan kata lain masyarakat adalah kumpulan individu yang karena kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pemikiran, serta ambisi tertentu disatukan dalam kehidupan kolektif (Sulfan, 2018). Adapun aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia antara lain aspek spiritual, aspek kesehatan, aspek pendidikan, dan aspek ekonomi. Aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Aspek Spiritual

Menurut Pierre dalam Sjamsudin (2012), spiritualitas dapat membantu seseorang dalam menemukan makna hidupnya, mendorong untuk senantiasa berpikir dan berbuat baik, mendorong untuk menjalin keharmonisan dengan Tuhan, alam, masyarakat termasuk menemukan kedamaian pikiran dan hati (kalbu), spiritualitas dapat memberikan semangat (spirit), kebebasan dari belenggu keterpurukan, dan spiritualitas turut memberikan jalan ke arah transformasi diri yang lebih bermakna.

Spiritualitas adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang selama beberapa dekade terakhir istilah spiritualitas telah menjadi bahasa umum untuk menggambarkan aktivitas pencarian akan transendensi yang dilakukan oleh seseorang atau individu. Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yang bila diterjemahkan maknanya adalah rohani atau ruh yang berarti segala sesuatu yang bukan jasmani, tidak bersifat duniawi, dan bukan cara-cara yang bersifat materialistik. Spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas yang memberikan kekuatan dan kemampuan pada individu untuk menjadi transenden (Nelson, 2009).

## 2. Aspek Kesehatan

Kesehatan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan saat ini pembangunan kesehatan menjadi fokus perhatian dari berbagai segmen masyarakat. Tujuan dari pembangunan kesehatan adalah menciptakan kondisi kesehatan yang baik bagi semua, tanpa memandang status sosial ekonomi individu, dan agar layanan kesehatan dapat diakses secara adil. Kesehatan dalam kehidupan menjadi suatu kesejahteraan diri untuk merasakan suatu pembangunan ekonomi. Kesehatan diartikan sebagai kondisi fisik, mental, dan sosial yang terbebas dari gangguan penyakit sehingga aktivitas dapat berjalan secara optimal. Untuk mencapai standar kesehatan yang baik, maka diperlukan adanya proses pengelolaan lingkungan sekitar dan aktivitas harian yang tercermin dalam gaya hidup sehat. Gaya hidup sehat merupakan gaya hidup

masyarakat yang menjunjung tinggi aspek-aspek kesehatan, seperti pengelolaan kebersihan dan kesehatan lingkungan (Nuraeni, 2024).

Aspek kesehatan menjadi fokus misionaris Katolik terutama di dalam penelitian ini yang akan mengkaji pelayanan bidang kesehatan yang dilihat dari tingkat kesehatan di daerah Pringsewoe. Indikator dari tingkat kesehatan penduduk dapat dilihat dari angka kematian dan angka harapan hidupnya. Tingginya angka kematian menggambarkan tingkat kesehatan penduduk yang rendah (Prayogi, 2024). Hal ini dibuktikan sejak misionaris Katolik mulai berkarya di wilayah kolonisasi Gedongtataan dengan tercermin pada angka kematian tepatnya Tahun 1932 yang masuk ke dalam skala cukup tinggi. Hal tersebut diungkapkan dalam *Majalah Bast* yang terbit pada 23 Maret 1939 dengan judul *Immigratie en Missie* bahwa kematian pada Tahun 1932 menunjukkan indeks cukup tinggi. Jumlah penduduk di daerah Pringsewoe mencapai 32.456 ribu jiwa dengan angka kelahiran berkisar 30% per seribu jiwa, tetapi angka kematiannya mencapai 37,9% per seribu jiwa. Dengan realita data tersebut, maka misionaris Katolik berusaha untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di Pringsewoe.

### 3. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Ekonomi memang mencakup banyak bidang dalam kehidupan masyarakat, terutama bidang sosial budaya. Faktor ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat memegang peran penting dalam menentukan tingkat status sosial seseorang atau sekelompok orang di dalam lingkungannya. Dalam kehidupan bermasyarakat ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat status sosial seseorang, yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor keturunan, dan pekerjaan seseorang. Tetapi, dalam kehidupan bermasyarakat umumnya faktor ekonomi adalah hal utama yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari status sosial seseorang. Seseorang dengan tingkat kekayaan yang tergolong tinggi akan berbeda pola hidup dan kebiasaannya dibandingkan dengan orang yang tingkat ekonomi dibawah standar (Melis, 2018).

#### 4. Aspek Pendidikan

Pendidikan dalam arti yang sederhana merupakan suatu usaha supaya membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Menurut Langeveld pendidikan merupakan usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas dalam hidupnya sendiri (Tindangen, 2020).

Aspek pendidikan juga menjadi fokus misionaris Katolik dalam penelitian ini. Lahirnya politik etis pada Tahun 1901 memberikan pengaruh yang besar bagi daerah jajahan Belanda termasuk Hindia Belanda. Prinsip dari politik etis bertujuan meningkatkan kondisi kehidupan penduduk pribumi. Saluran politik etis yang dilaksanakan Belanda melalui tiga jalur, yaitu *irigatie* (pengairan), *emigratie* (perpindahan penduduk), dan *educatie* (pendidikan). Edukasi atau pendidikan memiliki sejarah dan manfaat yang luar biasa bagi penduduk. Dampak politik etis dalam bidang edukasi terlihat dari perbandingan keadaan pendidikan yang sangat jauh berbeda pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya politik etis. Pendidikan yang diterima masyarakat pribumi sebelum diterapkannya politik etis sangatlah minim. Melalui hal tersebut, maka pemerintah Kolonial Hindia Belanda memperbaiki kebijakan dalam hal pendidikan, tetapi kenyataannya masih banyak anak-anak yang tidak bersekolah terutama anak perempuan. Salah satu yang berperan dalam pendidikan pada masa Hindia Belanda adalah misionaris Katolik dimana misionaris Katolik berusaha memberikan pendidikan dengan dibangunnya sekolah-sekolah untuk anak-anak di Pringsewoe khususnya bagi anak-anak perempuan. Tujuan pendirian sekolah-sekolah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memberikan pengajaran tentang manfaat pendidikan sehingga anak-anak tersebut memahami arti pentingnya pendidikan (Pradewi, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam kehidupan manusia terdapat berbagai aspek yang saling terkait dan mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, aspek kesehatan dan pendidikan dijadikan fokus utama karena keduanya memiliki manfaat yang signifikan terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat. Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk menjalani hidup yang produktif dan memuaskan, sementara pendidikan yang berkualitas membuka peluang untuk pertumbuhan pribadi yang profesional.

#### **2.1.4 Pringsewoe**

Pada Tahun 1738, wilayah Pringsewoe dimulai dengan pendirian sebuah perkampungan (*tiyuh*) bernama Margakaya yang dihuni oleh masyarakat asli Lampong-Pubian dan terletak di sepanjang Sungai Way Tebu (4 km dari pusat kota Pringsewoe ke arah selatan saat ini). Setelah 187 tahun tepatnya pada tanggal 09 November 1925 berdiri Desa Pringsewoe. Wilayah ini sebelumnya mulai dihuni oleh sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa dan sebagian berasal dari koloni Desa Bagelen, Gedongtataan, dan melalui program kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Mereka membuka area pemukiman baru dengan menebang hutan bambu yang lebat di sekitar perkampungan Margakaya (Suprayogi, 2016).

Nama Pringsewoe berasal dari Bahasa Jawa dan dipilih oleh masyarakat yang pertama membuka dan mendirikan desa tersebut karena banyaknya pohon bambu di hutan kala itu. Pringsewoe memiliki arti bambu seribu atau merujuk pada wilayah yang kaya akan pohon bambu. Terbentuknya desa dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Lampong diawali dengan dibukanya suatu ladang yang disebut *umbulan* yang sekaligus berfungsi sebagai tempat tinggal. Setiap *umbul* yang dibentuk oleh setiap orang pada saat itu selalu berjauhan satu sama lain, sehingga ada kemungkinan bahwa wilayah tempat tinggal mereka terlihat seolah tidak berpenghuni bagi orang luar. Seiring bertambahnya jumlah keluarga dalam sistem masyarakat Lampong, maka masyarakat akan membentuk *umbulan* baru dan membangun hidup mereka. Pada Tahun 1936, Pemerintahan Kawedanaan Tataan didirikan dengan berkedudukan di Pendopo Pringsewoe (Khoirudin, 2023).

Corak kehidupan masyarakat atau mata pencaharian utama masyarakat Pringsewoe didominasi dengan bidang pertanian. Keahlian dalam mengelola pertanian menjadi sebuah warisan dari penduduk asli yang berasal dari Pulau Jawa dengan kemahiran dalam pertanian. Selain bidang pertanian, masyarakat asli yang mendiami wilayah Lampong memiliki mata pencaharian yang berorientasi pada hasil perkebunan kopi dan lada. Akan tetapi, masyarakat Pringsewoe hanya memfokuskan pada hasil pertanian yang sudah turun temurun diwariskan sejak Masyarakat Jawa berkolonisasi dan mendiami wilayah Lampong tepatnya di Pringsewoe. Masyarakat kolonis yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dapat mengandalkan lahan garapan, tetapi disisi lain masyarakat akan saling bekerja sama dengan penduduk pribumi Lampong sebagai buruh pemetik hasil panen, seperti lada, kopi, dan cengkeh. Sebagai tambahan penghasilan yang bersumber dari bidang pertanian, maka masyarakat berusaha memperluas mata pencaharian guna mendapatkan pendapatan lebih dengan cara memetik lada milik penduduk asli Lampong. Agama yang dianut oleh masyarakat di Pringsewoe beragam, seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Tahun 1936, jumlah penduduk yang menempati wilayah kolonisasi Gedongtataan telah mencapai 32.667 jiwa dan pada Tahun 1941 mencapai 43.547 (Nakhrowi, 2020).

### **2.1.5 Teori Interaksionisme Simbolik**

Istilah peran sebagai sebuah konsep dalam sosiologi pertama kali dikemukakan pada Tahun 1930-1940 oleh George Herbert Mead, seorang pemikir klasik melalui lensa interaksionisme simboliknya. Pemikirannya menekankan pentingnya faktor-faktor individual dalam pembentukan peran, evolusi peran melalui interaksi sosial, serta konsep-konsep kognitif yang digunakan oleh aktor-aktor sosial untuk memahami dan menafsirkan aturan perilaku bagi diri mereka sendiri dan orang lain. George Herbert Mead lahir di South Hadley, Massachusetts pada tanggal 27 Februari 1863. Mead mengemban pendidikan di Universitas Harvard dengan belajar filsafat dan psikologi di bawah pimpinan filsuf pragmatis terkenal yaitu William James. Filsuf ini pada akhirnya menjadi pengaruh besar terhadap pemikiran George Herbert Mead dalam teorinya yaitu Interaksionisme simbolik. Karier Mead dimulai ketika ia menjadi profesor di Kampus Oberlin, Ohio. Setelah itu, Mead berpindah dari kampus satu ke kampus lainnya sebagai dosen dan

akhirnya beliau diundang dan pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey (Kholidi, 2022).

George Herbert Mead atau pencetus teori interaksionisme simbolik mengungkapkan perihalan posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Kehidupan manusia bersifat sosial yang berarti bahwa manusia secara alami cenderung hidup dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki pikiran, kebiasaan, dan keinginan tertentu yang serupa. Manusia memerlukan interaksi dengan sesama manusia melalui berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun nonverbal untuk menjalani proses sosial. Proses sosial terjadi melalui interaksi sosial karena tanpa interaksi kehidupan bersama tidak mungkin terwujud (Sudariyanto, 2010).

Mead sangat terpengaruh oleh teori evolusi Darwin dalam konteks interaksionisme simbolik. Hal ini berakar pada gagasan bahwa organisme hidup terus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengalami perubahan yang konstan sebagai hasilnya. Dalam pandangan Mead, pikiran manusia merupakan produk dari proses evolusi alami yang memungkinkan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Interaksi simbolik muncul karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi (Derung, 2017).

Menurut (Siregar, 2011), dijelaskan secara singkat definisi dari ke tiga ide dasar dalam interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan individu untuk merefleksikan diri sudut pandang atau penilaian orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu

cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya

3. Masyarakat (*Society*) adalah jaringan hubungan sosial yang dibangun oleh tiap individu ditengah masyarakat, dimana individu terlibat dalam perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela, membawa manusia ke dalam proses pengambilan peran di dalam masyarakat.

Karya yang paling terkenal dari George Harbert Mead adalah "*Mind, Self, and Society*" yang terbit pada Tahun 1934 dengan menyoroti tiga konsep yang mendasari pemikiran tentang teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Pentingnya Makna Bagi Perilaku Manusia

Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter, tetapi menjadi hasil dari interaksi sosial masyarakat. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial. Sehingga manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

2. Pentingnya Konsep Mengenai Diri

Konsep diri merupakan bagian dari individu yang sangat berperan penting. Konsep diri diartikan sebagai perasaan individu mengenai dirinya yang berperan sebagai pribadi utuh dan berkarakteristik unik, sehingga seorang individu tersebut akan dikenali sebagai individu yang memiliki ciri khas unik. Konsep diri juga berperan penting sebagai bagian diri yang dapat memahami kebutuhan dalam diri individu serta introspeksi terhadap kekurangan dan kelebihan atas dirinya secara obyektif. Konsep diri memiliki tiga dimensi meliputi dimensi pengetahuan dimana individu memiliki pengetahuan terhadap dirinya sendiri terkait dengan gambaran dirinya dan kekurangan maupun kelebihan dirinya sendiri. Kedua adalah harapan yang dimana individu tersebut memahami kemungkinan dirinya di masa mendatang akan menjadi apa. Ketiga adalah penilaian yang terkait dengan kemampuan individu dalam menilai dirinya sendiri.

### 3. Hubungan Antara Individu Dengan Masyarakat

Hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tetapi pada akhirnya tiap individu yang menentukan pilihan di dalam kehidupan sosial masyarakat. Fokus dari hubungan antar individu dengan masyarakat tersebut memunculkan tujuan yang berorientasi untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial yang terjadi.

Ditinjau melalui teori interaksionisme simbolik, maka penelitian ini akan menyoroti pentingnya makna, konsep diri, dan hubungan individu di dalam lingkup sosial masyarakat melalui interaksi sosial yang terjalin antara misionaris Katolik dengan masyarakat di Pringsewoe pada bidang pelayanan kesehatan dan pendidikan Tahun 1932-1942.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini akan menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas dan terdapat beberapa penelitian dengan topik sejenis yang dapat dipaparkan, sebagai berikut.

1. Penelitian yang berjudul “Peran Misionaris Terhadap Perubahan Sosial di Kalibawang Tahun 1927-1950” oleh Anjar Bayu Saputra Tahun 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial di Kalibawang sebelum adanya Misionaris cukup memprihatinkan. Perkembangan di segala bidang kehidupan tidak berkembang secara baik dibandingkan saat Misionaris berkarya di Kalibawang. Penelitian ini membahas mengenai peran misionaris yang membawa perubahan setelah kedatangannya terhadap masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi dan periode waktu penelitian.
2. Penelitian yang berjudul “Peran Misionaris Dalam Membangun Kultur Pendidikan Katholik di Manggarai Raya Pasca Kemerdekaan (1955 dan 1983)” oleh Avika Triningsi Nurut Tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai kedatangan para misionaris di Manggarai yang memberi dampak

positif. Hal ini terbukti dari sekolah yang dibangun oleh para misionaris, seperti Seminari Pius XII Kisolan SMP St. Klau Kuwu. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai peran yang dimainkan oleh misionaris di dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa misionaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek kehidupan lokal di masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini, yaitu lokasi, waktu, dan tidak hanya membahas peran misionaris dalam bidang pendidikan, tetapi dalam bidang kesehatan.

3. Penelitian yang berjudul “Usaha Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes Dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM) Dalam Penyebaran Agama Katolik Di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942” oleh Agustinus Dani Yogiarto Tahun 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM) dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942 dilakukan melalui dua cara, yaitu usaha dalam bidang kesehatan dan bidang pendidikan. Persamaan penelitian ini, yaitu menyoroti bidang kesehatan dan pendidikan yang dilakukan misionaris. Perbedaan dalam penelitian ini, yaitu dalam penelitian Agustinus membahas terkait kongregasi Suster-Suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM), sedangkan dalam penelitian ini akan membahas mengenai peran misionaris Katolik secara mendalam pada bidang pelayanan kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat di Pringsewoe pada Tahun 1932-1942.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu :

- 3.1.1 Subjek Penelitian : Peran Misionaris Katolik
- 3.1.2 Objek Penelitian : Peran Misionaris Katolik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Pringsewoe
- 3.1.3 Tempat Penelitian :
  - a. Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung
  - b. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Pringsewu
  - c. Sekretariat Paroki Pringsewu
- 3.1.4 Waktu Penelitian : 2024
- 3.1.5 Bidang Ilmu : Sejarah

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Menurut Abdurahman (2007), metode penelitian sejarah lazim disebut metode sejarah, metode itu sendiri berarti suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode lebih bersifat praktis yaitu memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau teknik mengenai pelaksanaannya secara sistematis atau dengan kata lain metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Gilbert J. Garragan, S.J dalam Daliman (2012), mendefinisikan metode sejarah sebagai seperangkat asas atau aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya

secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil- hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.

Metode historis merupakan suatu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu Tujuan dari penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, memverifikasi, menginterpretasikan, mensintesa dan menuliskan menjadi suatu kisah sejarah (Kuntowijoyo, 1995).

Historis adalah rekaman masa lalu tentang manusia dan lingkungannya yang diorganisir secara ilmiah dan komprehensif, mencakup urutan kejadian masa lalu dengan interpretasi dan penjelasan yang memberikan pemahaman tentang apa yang telah terjadi. Dalam pengertian lain, historis merupakan bidang ilmu yang menyelidiki dengan sistematis seluruh perkembangan masyarakat dan manusia di masa lampau, beserta dengan semua peristiwa yang terjadi, dengan tujuan untuk melakukan penelitian secara kritis (Fuadi, 2015).

Berdasarkan keterangan tersebut, metode sejarah adalah cara atau teknik yang harus di lalui untuk merekonstruksi sebuah peristiwa masa lampau. Terdapat empat tahapan yang harus di penuhi dalam melakukan penelitian yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Prosedur analisis penelitian historis dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **3.2.1 Heuristik**

Menurut Nugroho Notosusanto (1971), heuristik bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan bahan-bahan sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, berupa jejak-jejak masa lampau, suatu proses atau upaya, peninggalan dan tulisan masa lalu. Pengertian heuristik dalam konteks metode sejarah adalah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data atau materi sejarah. Heuristik digunakan untuk pengumpulan data primer dan sekunder.

Pada tahap ini dilakukan pencarian sumber-sumber tertulis berupa buku-buku serta bentuk pustaka lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Buku cetak

dan juga buku yang berbentuk *e-book* serta jurnal ilmiah yang diakses melalui *Google Scholar* (Google Cendekia), arsip yang diakses melalui Situs *Delpher*. Dalam pencarian sumber-sumber dengan mengunjungi beberapa tempat yaitu Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Bandar Lampung, Kesekretariatan Paroki Pringsewu, dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pringsewu.

### **3.2.2 Kritik**

Sebagai langkah kedua yaitu melakukan kegiatan-kegiatan analitis yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkannya. Tujuan dari kegiatan ini ialah bahwa setelah mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian, tidak akan diterima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya yaitu harus menyaringnya secara kritis terutama terhadap sumber-sumber pertama agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya (Sjamsuddin, 2007). Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik Internal dan Kritik Eksternal dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Kritik Internal**

Kritik internal adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai suatu fakta sejarah atau tidak. Kritik intern dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang telah dikumpulkan (Gottschalk, 1986). Kritik internal dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain. Peneliti membandingkan sumber tertulis pada buku yang ditemukan dengan dokumen-dokumen yang diperoleh.

#### **2. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal adalah suatu usaha mendapatkan otentitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber, Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar sumber (Pranoto, 2010). Pada penelitian ini kritik eksternal dilakukan dengan menyeleksi bentuk sumber data tertulis berupa buku. Aspek fisik sumber dilihat dari pengarang, tahun, tempat penerbit, gaya bahasa dan ejaan yang digunakan.

### **3.2.3 Interpretasi**

Interpretasi melibatkan analisis peristiwa sejarah berdasarkan penjelasan dari berbagai informan atau sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh oleh peneliti dalam penelitiannya. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap sumber data yang terdapat beragam penjelasan informan atau sumber-sumber sejarah dalam suatu permasalahan yang sama, penulis membandingkan berbagai penjelasan tersebut untuk menentukan fakta sejarah yang (Wahyudhi, 2014). Setelah melakukan verifikasi terhadap data, maka selanjutnya dilakukan oleh peneliti adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Kegiatan menyeleksi pada penelitian ini dilakukan dengan penentuan periodisasi, dan menghubungkan sumber data sejarah yang ada terkait peran misionaris terhadap kehidupan masyarakat di Pringsewo Tahun 1932-1942.

### **3.2.4 Historiografi**

Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Sebelum melakukan penulisan sejarah atau historiografi, seorang sejarawan harus melakukan penelitian sejarah terlebih dahulu yang dapat diambil dalam beberapa bentuk seperti paper, artikel, atau buku bahkan bentuk buku yang berjilid-jilid (Sumargono, 2021). Historiografi bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, melalui merangkai fakta sejarah menjadi cerita sejarah yang komunikatif. Dalam penelitian ini historiografi diwujudkan dalam bentuk karya ilmiah merangkai kisah sejarah berupa skripsi Peran Misionaris Katolik Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan di Pringsewo Tahun 1932-1942.

## **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Dalam proses pengumpulan data, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan tersebut seperti teknik studi kepustakaan, dan teknik dokumentasi.

### **3.3.1 Studi Kepustakaan**

Menurut Nazir (2013), studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengandalkan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur,

catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan masalah yang di pecahkan. Menurut Sugiyono (2012), studi kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosial yang dipelajari. Sedangkan menurut Zed (2003) studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang sedang dilakukan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka studi pustaka ialah teknik pengumpulan data dengan cara mencari buku atau literatur yang sesuai dengan kajian penelitian. Dalam hal ini peneliti mencari buku-buku baik cetak maupun *e-book* dan jurnal yang diakses melalui google cendekia. Adapun dalam penelitian ini sumber-sumber penelitian di bagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Berikut ini adalah sumber primer dan sumber sekunder yang akan menjadi rujukan dalam penelitian ini:

### **3.3.1.1 Sumber Primer**

- a. *De Indische Courant* (1938, 1939)
- b. Majalah *Sint Melania* (1933, 1934, 1935, 1936, 1937, 1938, 1939, 1940, 1941)
- c. Surat Kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* (1936)
- d. Surat kabar *De Gooi en Emlander* (1936)
- e. Majalah *De Missie Kolonial* (1933, 1935, 1939)
- f. Majalah *De Missie Post* (1934, 1939)
- g. Surat kabar *Het Nieuws van Den Hag Voor Nederlansch Indie* (1939)
- h. Surat kabar *Het Nieuws van Den Hag* (1935)
- i. Surat kabar *Het Rode Boekje* (1936)
- j. Majalah *Bast* (1939)
- k. Buku Karya Van Woesik (1938) dengan judul *De Misionaris Orden*

### 3.3.1.2 Sumber Sekunder

- a. Buku Bunga Rampai “Kenangan 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewoe” ditulis oleh Ign. Sukasworo, dkk. Di terbitkan oleh Kanisius Yogyakarta.
- b. Buku Benih Yang Tertabur “Perayaan 75 Tahun Gereja Katolik Kristus Raja TanjungKarang Bandar Lampong 1928-2003” ditulis oleh Veronika Gunartati dan diterbitkan oleh Panitia Perayaan 75 Tahun Gereja Katolik Raja Tanjungkarang, Lampong.
- c. Buku “Mgr Hermelink SCJ” ditulis oleh A. Bobby PR dan diterbitkan oleh penerbit konsultanmedia, Tangerang.
- d. Buku Padi Tumbuh Tak Terdengar (Padi Groeit Heruisloos) karya Paassen.
- e. Buku Naskah Sumber Arsip: Pringsewoe masa Kolonisasi karya Nakhrowi.

### 3.3.2 Teknik Dokumentasi

Menurut Rahmadi (2011) teknik dokumenter atau disebut juga Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, kumpulan surat pribadi, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset, rekaman, gambar, dan sebagainya. Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut, maka teknik dokumentasi ialah teknik pengumpulan data berupa dokumen seperti gambar, atau benda yang mendukung dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian berupa catatan, foto dalam bentuk tulisan dan gambar.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data historis. Penggunaan metode historis sangat sesuai dengan penelitian ini. Menurut Dedi (2016), teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks. Analisis data merupakan proses yang berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti dengan fokus pada data-data yang telah dikumpulkan. Proses yang berlangsung secara terus menerus ini menuntut peneliti mengorganisasikan data-data yang telah diperoleh sehingga data-data tersebut menghasilkan fakta-fakta yang relevan, jelas, dan dapat dipahami.

Berdasarkan pendapat di atas teknik analisis historis adalah kegiatan yang diawali dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu penulis berusaha mencari data dan fakta yang berasal dari masa lampau yang berhubungan dengan penelitian yaitu Peran Misionaris Katolik di Pringsewoe, data yang terkumpul selanjutnya akan melalui tahap kritik yang kemudian menjadi sebuah fakta sejarah. Melalui fakta sejarah inilah peneliti dapat menceritakan sejarah secara utuh.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dikemukakan pada bab-bab di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa peran misionaris dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Pringsewoe dalam bidang kesehatan dan pendidikan Tahun 1932-1942 membawa hal yang positif antara lain:

1. Peran misionaris dalam melakukan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, yaitu dengan di bukanya klinik rawat jalan pada Tahun 1932 yang dikepalai oleh Suster Arnold Wouters. Klinik rawat jalan ini dibuka di rumah kepala desa. Selain itu misionaris Katolik juga mendirikan rumah sakit dengan nama R.K *Missie Helpziekenhuis* atau rumah sakit pembantu misi yang saat ini dikenal dengan Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu yang diresmikan pada Tahun 1936. Misionaris Katolik bekerjasama dengan pemerintah, dokter, bidan, distributor kina, mantri malaria dan melalui kerjasama yang baik ini misi dapat menyediakan layanan kesehatan yang efektif. Keberadaan fasilitas kesehatan ini memberikan kemudahan akses layanan kesehatan bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima pengobatan dan penanganan penyakit yang tepat. Dengan demikian, peran misionaris Katolik dalam memberikan pelayanan kesehatan yang dilengkapi dengan fasilitas kesehatan ini membawa hal yang positif dalam memperbaiki kondisi kesehatan masyarakat sehingga dapat menekan tingkat pertumbuhan dan angka kematian yang tinggi akibat wabah malaria terutama pada anak-anak.
2. Peran misionaris Katolik dalam bidang pendidikan yaitu terlibat aktif dalam mendirikan sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh misionaris Katolik mencakup seluruh golongan masyarakat sehingga seluruh anak-anak dapat merasakan pendidikan. Berdasarkan

data yang penulis temukan, jumlah sekolah sebelum masa pendudukan Jepang yang sudah didirikan oleh misionaris Katolik yaitu berjumlah 15 sekolah yang meliputi pendidikan dasar yaitu 2 HIS (*Hollands Indlansche School*) yang merupakan sekolah dasar tujuh tahun, 4 *Volkschool* yang merupakan sekolah desa tiga tahun, 1 *Vervolgschool* yang merupakan sekolah lanjutan dari sekolah desa dan 7 Sekolah St. Melania (sekolah dasar khusus perempuan). Terdapat satu pendidikan kejuruan yaitu 1 CVO (sekolah kursus guru). Misionaris juga melakukan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan yang dimana selain memberikan pendidikan formal, misi juga memberikan kursus menjahit untuk meningkatkan keterampilan. Secara keseluruhan, peran misionaris Katolik dalam bidang pendidikan di Pringsewo mencerminkan komitmen dalam membawa hal yang positif di masyarakat melalui penyediaan akses pendidikan yang lebih luas, lebih baik dan berkualitas, meningkatkan kesetaraan gender dan mendukung pengembangan keterampilan untuk jangka panjang dan berkelanjutan.

## 5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan yakni Peran Misionaries Katholik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Pringsewo Tahun 1932-1942, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji dengan lebih mendalam lagi terkait perkembangan Sekolah Melania yang tersebar di berbagai desa di Pringsewo.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi sumber referensi dan meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai topik sejarah yang dibahas yakni Peran Misionaris dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Pringsewo tahun 1932-1942.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Tangerang: Logos Wacana Ilmu.
- Algemeen Handelsblad voor Nederlands Indies*. (1936). Over Het Welslagen Der Kolonisatie.
- Alpian, Y. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1 (1).
- Andriyani, R. (2024). Efektivitas Pelatihan dan Pengembangan Guru dalam Mencapai Tujuan Pendidikan yang Unggul. *Jurnal Edukasi*, 6 (3).
- Ardhillah, F, dkk. (2022). History Of Public School Education (Volkschool) In The Dutch Colonial Period In Aceh. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 3(2).
- Bataviaasch Nieuwsblad*. (1936). De Missie Te Pringsewoe. Opening Van Een Hulpziekenhuis. Batavia: Kolff & Co.
- Bataviaasch Nieuwsblad*. (1935).
- Bobby. PR. (2010). *Mgr Hermelink SCJ*. Tangerang: Konsultanmedia.
- Camerling, Y. F., & Wijaya, H. (2019). Misi Dan Kebangkitan Rohani : Implikasi Misi Allah Bagi Gereja. 1(1), 57–71.
- Darwis, D. (2016). Penggunaan Metode Analisis Historis Untuk Menentukan Anggaran Produksi. *Jurnal Management Sistem Informasi Dan Teknologi*, 6(2).
- De Gooi En Eemlander*. (1936). Door Een Tijger Aangevallen.
- De Indische Courant*. (1938). De oudste Javanenkolonisatie.-Gedong Tataan-Als op Java De kolonisatie in cijfers De ondernemingen.
- Bloot, J.M.C. (1939). *De Indische Courant*.
- De Locomotief*. (1935). Emigranten in de Lampongs.

- De Missie Kolonial.* (1933). De Apost. Prefectuur van Benkoelen, Statistiek 1931-1932. Indische Missie-Vereeniging Sittard.
- De Missie Post.* (1933). Javanen Kolonie in Zuid Sumatra.
- De Missie Post.* (1934). Xaveriusschool Gedongtataan.
- Derung. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Kateketik Dan Pastoral*, 2(1).
- Embu, A. N. (2014). Implikasi Poskolonialitas Relasi Kekuasaan Misi Katolik Dan Kolonial Belanda. *Jumpa*, 3(1), 70–86.
- Fitriany, J. (2018). Malaria. *Jurnal Averrous*, 4(2).
- Fuadi. (2015). Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Karl Max. *Jurnal Substantia*, 17(2).
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Gunartati, V. (2003). *Benih yang Tertabur. Perayaan 75 tahun Gereja Kristus Raja Tanjung Karang Bandar Lampung 1928-2003*. Panitia Perayaan 75 tahun Gereja Kristus Raja, Tanjung Karang.
- Hardjono, J. (1982). *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië.* (1939). De Missie In De Lampongs. Derde Missiepost Onder De Kolonisten.
- Het Nieuws Van Den Hag.* (1935). De Kolonisatie-Terreinen In Lampongs.
- Het Rijk van Het H.hart van Jesus.* (1935).
- Het Rode Boekje.* (1936). Opening Hulpziekenhuis Te Pringsewoe. Uitgave Van De Priesters Van Het H. Hart.
- Jaarboek Van Het Onderwijs En De Opvoeding Der R. K. Jeugd In Nederland, Nederlands Indië, Suriname En Curaqao.* (1934).
- Khoirudin, R. (2023). *Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewoe 1928-1949*. Islam Negeri Lampung.
- Kholidi. (2022). Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19 di Indonesia. *At-Ta'lim*, 2(1).
- Kuiper, A. de. (2000). *Misiologia*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia.

- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kurniawati, Y. (2023). Ragam Pendidikan Guru Masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. *Jurnal Factum*, 12 (2).
- Majalah Bast.* (1939). Immigratie en Missie. Tilburg: Drukkerij Henri Bergmans N.V.
- Majalah Kolonial Missie.* (1939). Missie. Indische Missie-VereenigingSittard .
- Majalah De Missie Post. 1933. Javanen Kolonie In Zuid Sumatra. Rotterdam.
- Majalah *Mededeelingen van den Dienst der Volksgezondheid in Nederlandsch-Indië.* (1933). Malaria in de Javanen-kolonisaties in de Lampongsche Districten. Dinas Kesehatan Masyarakat, Batavia.
- Majalah Missie Kolonial.* (1935). Pringsewoe En De Javanen-Missie. Indische Missie-VereenigingSittard.
- Majalah Sint Melania* (1938). Nieuws Van De Javanen-Kolonisatie Op Zuid Sumatra
- Majalah Sint Melania.* (1933). Kolonisatie voor Javanen. Sint Melania-WerkNijmegen.
- Majalah Sint Melania.* (1934). Javanen-Kolonisatie Zuid-Sumatra. Amsterdam: Sint Melania-Werknijmegen.
- Majalah Sint Melania.* (1934). Melaniascholen (Kolonisatie Z.-Sumatra).
- Majalah Sint Melania. (1935).
- Majalah Sint Melania. (1935).
- Majalah Sint Melania.* (1936). Een Stem Uit De Javanen Kolonisatie Op Zuid Sumatra.
- Majalah Sint Melania.* (1937). Javanen-kolonisatie, Mataram En Panoetan. Sint Melania.
- Majalah Sint Melania. (1939).
- Majalah Sint Melania.* (1940). De Vroedvrouw Van Pringsewoe.
- Majalah *Sint Melaniawerk.* (1939). Het Sint Melaniawerk Voor Zuid-Sumatra.

- Meidinata, M. I. (2022). Pewartaan dan Keterbukaan Islam dan Katolik Tinjauan Pendamaian Menurut Ilmu Perbandingan Agama. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1).
- Melis. (2018). Keterlekatan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(1).
- Nakhrowi, A. (2020), dengan judul Naskah Sumber Arsip: Pringsewoe masa Kolonisasi.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian* (G. Indonesia (ed.)).
- Nelson, J.M. (2009). *Psychology, Religion and Spirituality*. New York: Springer Science Business Media
- Notosusanto, N. (1971). *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah.
- Paassen, C. van. (2018). *Padi Tumbuh Tak Terdengar (Padi Groeit Geruisloos)*. Rumah Dehonian.
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (A. Press (ed.)).
- Rantaselu, M. B. (2022). Menelisik Problematika dan Strategi Pelaksanaan Misi Dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1).
- Sills, D. (2015). *Panggilan Misi*. Surabaya: Momentum.
- Siregar. (2011). Kajian Tentang Interksionisme Simbolik. *Ilmu Sosial*, 4(2).
- Sitorus, B. (2022). Membiara/Biarawati: Dalam Pandangan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Methoda*, 12(3).
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudariyanto. (2010). *Interaksi Sosial*. Jakarta: ALPRIN.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukasworo. (2007). *Masa Awal Gereja Katolik Pringsewoe*. Panitia Perayaan 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewoe.
- Sulfan. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murthadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial). *Jurnal Aqidah*, 4(2).

- Sultani. (2020). Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2).
- Sumargono. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Lakeisha.
- Suprayogi. (2016). Toponimi Desa-Desa Di Kabupaten Pringsewoe. *Seminar Nasional Toponimi*.
- Syarifuddin, H. (2021). Peran Badan Permusyawaratan Desa Talawe Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. *Praja*, 9(3).
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Geoedukasi*, 3(1).
- Tindangen, M. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3).
- Tumanggor, R. O. (2014). *Misi dalam Masyarakat Majemuk*. Genta Pustaka Lestari.
- Ulul Azmi, A. K. (2019). Gereja Katolik St.Teresia Kota Jambi 1935-2011. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 3(1).
- Wahyudhi, M. D. M. dan J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.